

## Resiliensi Keluarga Terhadap Perundungan Yang Dialami Anak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kota Yogyakarta

Nurman Wicaksono<sup>1</sup>, Suradi<sup>2</sup>, Ernalia Lia Syaodih<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

---

### Keywords:

Resiliensi, Keluarga,  
Perundungan Anak

### Corresponding Author:

Nurman Wicaksono· Suradi,  
dan Ernalia Lia Syaodih  
Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung  
Email:  
[nurmanwicaksono@poltekesos.ac.id](mailto:nurmanwicaksono@poltekesos.ac.id)

**Abstract:** *This research was conducted in order to obtain an overview of family resilience on bullying against children in Banguntapan District, Banguntapan Sub-District, Yogyakarta City and the aim of this research is to get an overview of: informant characteristic, informant emotional control, informant impulse control, informant optimistic, analysis the cause of informant problem and the ability to enhance the positive aspect of informant. The method used in this research is qualitative descriptive method. There are 6 informants in this research, 3 of the informant are the main informant that family children's face bullying in Banguntapan District, Banguntapan Sub-District, Yogyakarta City; and the other 3 of the informat are the supporting informant, the civilian of Banguntapan District and data collection techniques used are deep interview, observation and documentation studies and then As for the data testing used are data reduction, data presentation, and conclusion making. The result of this research shows how family resilience on their children who faced bullying is categorized as medium, this is shown by the aspect of emotional and impulse management that the family of the victim is lacking of the ability to process their emotion when they need to faced hardships or other obstacles on their life, the family tends to not be able to calm their self and focus when there are a lot of disruption, therefore that situation makes them lose control and force another family member to do aggressive things. Based on the result of problem analysis needs and source system, researcher offer a program to solve the problems called "Improvement of Family Resilience on Bullying Againsts Children in Banguntapan District, Banguntapan Sub-district, Yogyakarta City", the purpose of this program is to give another additional skill and knowledge to the family whose children used to get bullied in order to be able to improve their own resilience.*

**Abstrak:** *Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi keluarga terhadap perundungan yang dialami anak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kota Yogyakarta dan tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang : karakteristik informan, pengendalian emosi informan, pengendalian impuls informan, optimis informan, analisis penyebab masalah informan dan kemampuan meningkatkan aspek positif informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang informan yang terdiri dari tiga orang informan utama yang merupakan keluarga yang anaknya menerima perilaku perundungan di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kota Yogyakarta dan tiga orang informan pendukung yang merupakan warga masyarakat Desa Banguntapan dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi lalu adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga yang anaknya menerima perilaku perundungan tergolong sedang, hal ini terlihat pada aspek pengenalan emosi dan pengendalian impuls bahwa kurangnya kemampuan keluarga dalam mengelola perasaan emosinya ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun tantangan kehidupan yang dialaminya, keluarga cenderung tidak mampu tenang dan fokus secara pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, sehingga membuat mereka kehilangan*

kendali dan mendorong keluarga untuk melakukan

*hal yang agresif. Berdasarkan hasil analisis masalah, kebutuhan dan sistem sumber, maka program yang ditawarkan peneliti untuk mengatasi masalah ini adalah program "Peningkatan Resiliensi Keluarga Terhadap Perundungan yang Dialami Anak di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kota Yogyakarta", program ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para keluarga yang anaknya menerima perilaku perundungan guna meningkatkan resiliensi pada dirinya.*

---

## PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan, di jaman sekarang kekerasan tampaknya kian mudah untuk di jumpai didalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan informasi dari beberapa media televisi, media cetak, media online, maupun jejaring sosial menjadi salah satu akses mudah bagi kita untuk menyaksikan beberapa fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi di negara kita. Beberapa fenomena seperti tawuran bisa menjadi salah satu contoh bahasa kekerasan yang sangat mudah kita lihat. Liputan dari beberapa fenomena tersebut telah menjadi salah satu pendorong siswa melakukan perundungan terhadap sesama pelajar disekolah maupun dilingkungan.

Perundungan sudah menjadi hal yang tidak jarang kita jumpai di lingkungan sekolah selain tawuran antar pelajar. Fenomena-fenomena tersebut adalah bentuk perilaku agresif pelajar yang menyebabkan pelajar melakukan perundungan dan sudah menjadi perhatian yang cukup baik dari pendidikan maupun orang tua, pemerintah dan aparat kepolisian. Perilaku perundungan sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa terjadi di lingkungan pendidikan, akan tetapi tampaknya sedikit mendapat perhatian yang memadai. Hal ini dikarenakan perundungan seperti menjadi hal yang tidak serius, dikarenakan hal ini hanya dianggap sebagai bentuk mengintimidasi dan mengucilkan sesama pelajar yang memungkinkan dapat menyebabkan pelajar malas untuk pergi ke sekolah. Perundungan dapat terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar, perkelahian, dan pengucilan terhadap sesama pelajar mulai dari TK hingga sampai dengan SMA, tidak dipungkiri bahwa fenomena tersebut dapat menjalar ke tingkat Perguruan Tinggi. Pada tingkat SLTA perundungan paling sering terjadi antara senior dan junior di sekolah. Pada tingkat ini sering terjadi perundungan, karena dalam usia remaja (sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia) tidak jarang muncul adanya dorongan dalam diri remaja untuk ingin kelihatan dihagai, memiliki kekuasaan, dan ingin memperlihatkan jati dirinya.

Pada situs [Jogja.tribunnews.com](http://Jogja.tribunnews.com), Indikasi bahwa Yogyakarta dalam keadaan darurat perundungan di sekolah dapat dilihat dari fakta lain berupa peningkatan tawuran antar pelajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kapolda DIY Brigjen (pol) Ahmad Dofri yang menyatakan bahwa kasus tawuran atau kekerasan atau dalam istilah lokal daerah Yogyakarta sering disebut klitih meningkat, yaitu 179 kasus pada tahun 2018.

Situs [news.detik.com](http://news.detik.com), KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa telah mengetahui 26 ribu anak dalam kurun 2011 hingga September 2017, dan angka kekerasan terhadap pelajar di tahun 2015 terhadap kasus perundungan meningkat drastis, dan dalam situs [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga menyatakan bahwa sebanyak 84 persen pelajar di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015.

Kasus perundungan yang berada di daerah Kecamatan Banguntapan sendiri diketahui pada situs [m.liputan6.com](http://m.liputan6.com), Kapolres Bantul Surawan mengatakan perilaku perundungan pernah terjadi di kamar kos milik Linggar Praditya yang berstatus masih bersekolah di tingkat menengah

atas di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Perundungan tersebut terjadi karena permasalahan ringan yaitu berupa tato yang sama dengan milik pelaku perundungan yang membuat tiga pelaku perundungan yang merupakan teman korban ini merasa kesal dan melakukan perilaku perundungan tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi resiliensi yang terjadi pada keluarga terhadap permasalahan yang dialami anak yang mendapatkan perilaku perundungan.

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seorang memulai kehidupannya, keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ibu, ayah, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi dengan lingkungan maupun di dalam keluarga itu sendiri. Interaksi keluarga dapat dipengaruhi bagaimana kekuatan resiliensi keluarga itu sendiri dalam menghadapi masalah yang ada di kehidupan mereka, salah satu masalah yang dapat dihadapi oleh keluarga yaitu saat anaknya mengalami perilaku perundungan dapat melemahkan resiliensi di dalam keluarga. Beberapa masalah melemahnya resiliensi keluarga saat anak mendapat perilaku perundungan dapat mempengaruhi kondisi sosial keluarga terhadap lingkungan. Di dalam kehidupan yang bersosial ini tidak sedikit keluarga yang mengalami rasa malu dan cemas kepada anak mereka yang di akibatkan anak mereka mengalami perilaku perundungan disekolah maupun di lingkungan, keluarga menjadi tidak percaya diri saat menghadapi lingkungan sosial seperti saat sedang berbincang dengan tetangga dan kerabat, keluarga dapat mengalami kesulitan bahkan trauma untuk menghadapi situasi tersebut. Situasi-situasi sulit yang dialami oleh keluarga tidak hanya menimbulkan pengaruh buruk bagi suami istri dan anak, hal tersebut juga dapat berpengaruh pada resiliensi keluarga dalam menghadapi permasalahan terutama anak mereka yang terkena perilaku perundungan.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah atau ujian yang dialami, setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan ditengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keburuntungan, Namun tidak dipungkiri bahwa ada individu termasuk didalam keluarga yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi ini banyak terjadi dikalangan keluarga yang anaknya menerima perilaku perundungan, yang disebabkan oleh ketidak siapan keluarga dalam menghadapi harapan atau kenyataan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya menjadi salah satu penyebab permasalahan.

Gambaran tersebut menjadi salah satu faktor yang merugikan bagi keluarga bilamana anaknya yang masih dalam usia sekolah berumur antara 6 sampai 18 tahun tidak memiliki kembali kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial atau bahkan untuk bersekolah, keluarga akan merasakan kecemasan dan tekanan yang ditimbulkan atas perilaku perundungan yang dialami anak. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaiman seharusnya keluarga mempunyai kekuatan dan kepintaran untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut dengan bijak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang resiliensi keluarga dalam menangani dan mencegah perilaku perundungan anak di Kota Yogyakarta dengan harapan dapat memperoleh gambaran tentang berbagai jawaban dari sub problematika yang terdapat pada keluarga terhadap perundungan di Kota Yogyakarta.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui informan, yaitu keluarga dalam mempertahankan resiliensi terhadap perilaku perundungan yang dialami anak. Dan data sekunder seperti hasil studi dokumentasi berupa foto dan laporan yang relevan dengan penelitian.

### **Informan Penelitian**

Informan utama penelitian ini adalah keluarga yang beresiliensi terhadap anak yang terkena perilaku perundungan yang anaknya masih berada di usia sekolah 6-18 tahun dan orang tua yang anaknya mengalami perilaku perundungan. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu keluarga yang anaknya mendapatkan perilaku perundungan dan bertempat di Desa Banguntapan beserta informan yang pendukung merupakan warga dari Desa Banguntapan.

Karakteristik enam orang informan utama dalam penelitian ini digambarkan pada tabel berikut

Tabel 1 Karakteristik Informan

| No | Inisial | Usia (tahun) | Jenis Kelamin | Agama | Pendidikan | Pekerjaan        |
|----|---------|--------------|---------------|-------|------------|------------------|
| 1. | EN      | 52           | Perempuan     | Islam | SMA        | Ibu Rumah Tangga |
| 2. | SR      | 40           | Perempuan     | Islam | SMA        | Penjaga toko     |
| 3. | UM      | 47           | Perempuan     | Islam | SMA        | Penjaga toko     |
| 4. | HJ      | 52           | Laki-laki     | Islam | S1         | PNS              |
| 5. | TT      | 46           | Perempuan     | Islam | SMA        | Ibu Rumah Tangga |
| 6. | NN      | 48           | Perempuan     | Islam | S1         | Wiraswasta       |

Sumber: hasil penelitian

Bedasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa keenam informan penelitian ini terdiri dari tiga keluarga yang anaknya mendapatkan perilaku perundungan yaitu EN, SR, UM beserta informan pendukung yaitu HJ, TT, dan NN. Untuk informan EN, anak yang mengalami perilaku perundungan adalah "IP" yang merupakan anak pertamanya yang masih duduk di bangku SMP. Sedangkan informan SR, anak yang mengalami perilaku perundungan adalah anaknya "BG" yang masih duduk di bangku SMA. Dan Informan UM anaknya yang mengalami perundungan adalah "BR" yang masih duduk di bangku SMP.

Untuk informan pendukung, informan HJ adalah pegawai Desa Banguntapan yang bekerja dibagian data penduduk. Informan TT merupakan seorang ibu rumah tangga dan merupakan warga asli Desa Banguntapan dan merupakan tetangga dari UM yang tinggal dalam satu pedukuhan. Informan NN merupakan warga asli Desa Banguntapan dan berada pada satu pedukuhan dengan peneliti dan informan SR.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) wawancara dengan informan yang memiliki anak usia 6-18 tahun, 3 (tiga) anak untuk usia 6-12 tahun dan 3 (tiga) anak untuk usia 13-18 tahun guna mendapatkan informasi-informasi yang berguna untuk memperlengkap data terkait resiliensi keluarga terhadap perundungan anak; 2) observasi yang bertujuan untuk melihat suatu kondisi dimana perilaku perundungan yang dilakukan terjadi di lingkungan serta melihat bagaimana resiliensi keluarga terhadap perilaku perundungan anak; serta 3) studi dokumentasi berupa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan resiliensi keluarga terhadap perundungan anak di Kota Yogyakarta sebagai acuan atau pedoman.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Profil Desa Banguntapan

Desa Banguntapan merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Banguntapan Kota Yogyakarta. Pada tahun 2014, keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 25.742 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 13.490 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 12.252 jiwa. Penduduk Desa Banguntapan yang berada pada kelompok usia antara 5-19 tahun, yaitu sebanyak 5.213 jiwa dengan persentase 20,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang sudah memasuki usia sekolah cukup banyak di Desa Banguntapan.

Sebagian besar penduduk Desa Banguntapan bermata pencaharian sebagai pegawai swasta atau buruh yaitu sebanyak 6.512 jiwa dengan persentase 35,05%. Hal ini terjadi karena Desa Banguntapan merupakan daerah perkotaan yang sedang berkembang dan membangun, sehingga dengan adanya pembangunan akan banyak membutuhkan tenaga kerja dan diharapkan akan meningkatkan peningkatan taraf hidup penduduk. Penduduk Desa Banguntapan sebagian besar adalah lulusan SD yaitu sebanyak 6.140 jiwa dengan persentase 30,82%. Hal ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Banguntapan masih tergolong rendah. Mayoritas masyarakat Desa Banguntapan adalah suku Jawa dan beragama Islam, namun mereka sangat menghargai dan mudah menerima kedatangan para pendatang meskipun yang bukan berasal dari Suku Jawa, karena masyarakat yang ada di Desa Banguntapan sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan saling mengunjungi tetangga.

### 2. Pengendali Emosi

Salah satu aspek dalam resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah emosi dirinya. Pengendalian emosi (*emotion regulation*) lebih mengarah pada bagaimana seseorang mengontrol atau mengolah emosinya sehingga orang tersebut mampu untuk tetap tenang dibawah tekanan yang dihadapi. Keluarga yang memiliki kemampuan pengendalian emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Bagi EN sebagai orang tua merasa cemas dan terkadang mengizinkan anaknya untuk beristirahat di rumah dan terpaksa untuk tidak mengikuti kegiatan sekolah untuk sementara waktu yang dimana hal itu sangat penting bagi anak seusianya. Walaupun dalam keadaan demikian, namun ia masih bersyukur diberikan kesabaran dalam menanggapi masalah tersebut. *"Perasaan cemas iya mas, pernah waktu itu dibawa ke terapis pas ipah masih sakit, ya siapa yang mau kalau anaknya sakit apa lagi cuma karena kayak gitu, sempet gak mau makan seminggu pas sakit itu makanya kemaren sempet minta ijin ke sekolah buat istirahat di rumah, itu juga masih takut kalau disekolah digigitin lagi, tapi untungnya setelah itu ga ada lagi"*.

Informan SR selalu mengingatkan anaknya untuk selalu bersabar dan berdoa kepada Tuhan YME agar diberikan rejeki dan kehidupan yang lebih baik. Ia terkadang merasa cemas dengan keadaan anaknya apabila terus menerus menerima perilaku perundungan di lingkungan maupun disekolah akan mengganggu masa depan anaknya.

*"Sedih iya, malu iya juga mas, ya mau gimana lagi sekarang udah kejadian juga tapi kadang juga suka kesian kalau "BG" diledakin sama temen-temennya dikampung atau di sekolah kadang-kadang. Nyesel juga sih bisa kalo di inget dulu kenal sama laki-laki kaya gitu mas tapi sekarang mah yang penting berdoa aja dan anak saya masih bisa sekolah udah syukur ya dengan begini keadaanya"*.

Informan UM merasa khawatir melihat kondisi yang diterima oleh anaknya. Pada saat mengetahui pertama kalinya bahwa anaknya mendapati perlakuan tersebut ia merasa kesal

karena dirinya tau bahwa anaknya memang anak yang nakal dan mencoba menasehati anaknya dengan nada yang tinggi namun ia tetap berusaha bersabar dan percaya bahwa anaknya tidak melakukan hal yang buruk kepada teman-temannya.

*"Ya sedih sih pasti ada tapi kesel juga sih apalagi BR kan emang agak nakal dan juga masih anak-anak, dikasih tahu juga susah, tapi kan aku juga ga bisa nyalahin dia sebagai orang tua tetep harus belain dia. Terkadang aku nanya sama BR kamu habis ngapain mereka kok digituin tapi dia bilang nggak ngapa-ngapain temenya, pasti ada perasaan khawatir juga mas lama lama nanti kalau kaya gini BR ga punya temen disini, kan kasian juga".*

### 3. Pengendalian Dorongan Negatif

Pengendalian negatif atau (*Impuls Control*) sangat erat kaitanya dengan aspek pengaturan emosi, keluarga yang mampu mengendalikan dorongan negatifnya akan membawa kepada kemampuan berfikir yang jernih dan akurat, sehingga mampu berfikir jernih dan akurat dalam kondisi yang menekan.

Informan EN dapat mengontrol keinginan dan dorongan negatif tersebut dengan tidak memaksakan kehendaknya. Melihat kondisi anaknya yang sedang sakit, tidak lantas ia untuk memaksakan apa yang menjadi kehendaknya yaitu meminta penjelasan dan pertanggung jawaban kepada orang tua anak yang melakukan perundungan kepada anaknya dan lebih fokus untuk merawat anaknya dirumah.

*"Keinginan saya mah biar selalu diberi kesehatan aja biar kalau IP kenapa napa bisa saya jaga, tapi waktu itu sempet saya saking kesalnya sempet mampir kerumah orang tua si anak yang ngebully IP, saya datang kerumah ya mau minta penjelasan aja kenapa anaknya ngelakuin itu, tapi waktu itu orang tua mereka lagi nggak ada dirumah jadi yaudah pulang lagi, nggak jadi. Tapi yaudah lah saya coba sabar aja sambil menggobati IP ke terapis dipijet biar badanya enakan lagi terus bisa sekolah lagi".*

Pengendalian impuls informan SR cukup rendah yang diakibatkan oleh perasaan kesal dan marah pada saat mengetahui bahwa anaknya mendapatkan perilaku perundungan yang ditunjukkan dengan cara menghubungi laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang telah membuatnya melahirkan anaknya, ia cenderung berbicara dengan nada tinggi dan marah kepada laki-laki tersebut akan perbuatannya yang meninggalkan dan tidak bertanggung jawab.

*"Ya waktu itu sempet emosi dan sempet coba menghubungi dan ngelacaki bapaknya BG untuk minta tanggung jawab ini anaknya diece-ece ngene-ngono sama temen-temenya, sampai ngunjungi rumah keluarga bapaknya BG kemana dia sekarang tapi nggak ketemu, jadi cuma marah-marah lewat hape aja karena ga ketemu sama orangnya, sampai sekarang pun kalau missal ketemu pengen mukul nampar segala macem orangnya mas ya soalnya semua aku yang urus BG. Tapi yang penting sekarang BG masih bisa sekolah, makan aja udah cukup selama masih mampu ya mas".*

Dorongan negatif pada informan UM cukup baik dengan tidak bersikap gegabah dan menjaga emosinya pada saat berbicara dan mencoba menyelesaikan masalah yang menyebabkan anaknya mendapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya.

*"Gini ya mas, aku sebagai orang tua tau gimana BR, aku tau kalau BR emang anaknya agak nakal tapi aku yakin mas kalau BR nggak kaya gitu, selalu aku tanyain "kamu habis main sama siapa?", "kamu kemana main apa tadi?" ya dia jawab tapi kalau ditanya "kamu habis ngapain si ini si itu ya?" BR diem aja, ya namanya masih anak-anak kan mas. Waktu itu udah sempet minta klarifikasi ke rumah bapak-ibu temen BR saking penasaranya kenapa temen-temen BR nakalin dia, kan sempet waktu itu pas di masjid tangan BR dipukul sampai makananya tumpah terus nangis pulang kerumah. Tapi udah dibicarin kalau BR pas ditanya nggak pernah malakin temen atau maksa-maksa*

*ini itu dan begini begitunya terus yaudah besoknya "BR" bisa main lagi sama temen-temenya sampai sekarang".*

Pengendalian impuls yang dimiliki cukup beragam, salah satu dari ketiga informan mempunyai pengendalian impuls cukup rendah dan masih memaksakan kehendaknya untuk meluapkan emosi, kemudian dua informan lainnya memiliki pengendalian impuls yang cukup baik terlihat dari cara mereka tetap menjaga dorongan negatifnya sehingga emosi yang terluapkan saat mendapati anaknya mendapatkan perilaku perundungan tidak menjadikan informan merasa agresif dan marah. Ketiga informan tersebut memiliki sifat yang *sensitive*, sebagai orang tua yang anaknya mendapatkan perilaku perundungan tentu saja membuat orang tua ingin melindungi anaknya.

#### **4. Keyakinan Keluarga untuk Berubah Menjadi Lebih Baik (*Optimism*)**

Optimisme merupakan keyakinan diri seseorang bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik serta memiliki pandangan bahwa masa depan yang lebih baik, jarang mengalami depresi serta memiliki produktivitas yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis.

Informan EN tersebut menunjukkan bahwa ia cukup optimis dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, Informan EN berfikir positif dan terbuka dengan orang lain tentang apa yang terjadi kepada anaknya. Informan EN juga memiliki keyakinan kuat serta melakukan perencanaan untuk mencapai target yang ia inginkan untuk anaknya yaitu agar anaknya bisa kembali bersekolah.

*"Waktu itu sempat bingung IP sakit hampir seminggu panas karena stress, terus kebetulan pas lagi ngobrol sama tetangga tentang masalah IP, tetangga ngasih tau kalau ada tukang pijet yang bisa mengurangi stress, terus ya say acari info tentang tukang pijet itu dan pas ketemu langsung mengajak IP buat kesana dan diobati, dan Alhamdulillah beberapa hari setelah itu IP udah enakan badanya terus bisa sekolah lagi".*

Informan SR memandang bahwa semua kehidupannya dan cobaan yang dialami keluarganya pasti ada hikmahnya dan dapat terlihat bahwa informan memiliki sikap optimis pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan ia yang masih melihat semangat untuk menuntut ilmu dari diri anaknya walaupun mendapatkan perilaku perundungan di lingkungan sosialnya, ia tetap berusaha untuk menafkahi dan mendidik anaknya sebagaimana orang tua pada umumnya.

*"Ya walaupun malu tapi ambil hikmahnya aja, yang namanya anak mas harus tetep dijaga to, omongan dari tetangga dikit-dikit sih pasti pada tapi saya udah coba sabar aja, apa lagi liat BG yang walaupun dibully tapi tetap semangat belajar juga, ngerjain pr tiap malem, kadang bantu ketoko buat jaga, ya bikin saya sebagai orang tua jadi harus semangat juga menafkahi tanpa bapaknya".*

Informan UM memandang bahwa semua masalah ini hanya kenakalan anak-anak yang masih dalam usia pertumbuhan, dan bisa diatasi dengan cara menasehati anaknya agar tidak nakal dengan teman-temannya serta selalu mendukung dan tidak menyalahkan anaknya. Ia cukup optimis mengatasi masalah tersebut, dilihat dari usahanya yang mencoba masih berbaur dengan tetangga termasuk orang tua anak teman-teman anaknya untuk mencoba meyakinkan orang tua anak teman-teman anaknya bahwa anak usia seperti itu memang masih dalam pertumbuhan, jadi wajar jika anaknya dan teman-temannya nakal.

*"Ya pastinya ngasih tau BR jangan nakal lagi nanti kalau nakal kamu ga punya temen, diingetin kalau main sama temen yang baik-baik kalau dia nakal nanti dinakalin balik. Dan tetep aku masih berusaha ngumpul sama tetangga sambil nyeletuk tentang anak-anak yang memang masih dalam*

*pertumbuhan jadi wajar kalau nakal mas, tapi BR nya udah ngerti kayanya mas kalau main jangan nakal”.*

## **5. Kemampuan Keluarga Menganalisis Penyebab Masalah**

Aspek selanjutnya adalah kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*). Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana seseorang mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menimpanya, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama terus-menerus.

Informan EN mampu memahami apa yang menjadi penyebab masalah terhadap perundungan yang dialami anaknya. Ia menyadari bahwa penyebab masalah yang dialami anaknya karena anaknya terlalu dekat dengan senior laki-laknya disekolah, yang menyebabkan anaknya mendapatkan perilaku perundungan oleh teman-teman wanitanya yang merasa cemburu dengan anaknya, maka dari itu ia tetap mendukung anaknya dan menasehati agar untuk tidak terus-menerus mendekati senior dan fokus menuntut ilmu disekolah, sehingga kejadian seperti itu tidak terulang kembali.

*“Ya tau mas, kan dia terlalu dekat sama kakak kelasnya, mungkin cemburu atau apa ya mas temenya sampai ngebully IP, jadi setelah tau IP sakit stress karena itu ya tetep ngasih tau kalau disekolah jangan banyak pacaran atau dekat dekat sama cowo dulu, fokus belajar aja biar ga kejadian lagi. Sempet waktu itu mau tak pindahin ke kelas lain tapi IP nya ga mau”.*

Informan SR memiliki kemampuan penyebab masalah yang baik, dilihat dari caranya memahami apa yang sebenarnya membuat anaknya mendapat perilaku perundungan oleh teman-temannya yang diakibatkan masa lalunya yang buruk. Ia selalu berusaha dan mencoba agar kelak anaknya menjadi seseorang yang baik dan bisa bertanggung jawab kepada pasangan dan keluarganya di masa depan.

*“Iya mas, BG kan dibully karena ibunya yang kaya gini, kasian juga sama BG pasti malu juga kalau terus-terusan dibully tapi aku selalu bilang sabar aja, berdoa aja sama ngasih tau BG harus baik baik, jika suatu saat punya pasangan ya harus tanggung jawab jangan sampai nanti kejadian seperti ibunya, apa lagi nanti kalau dah menikah dan punya anak harus dijaga aja”.*

Informan UM memahami apa yang menjadi masalah sehingga membuat anaknya mendapat perilaku perundungan dan mencoba untuk memberi nasehat untuk tidak berbuat seperti itu lagi yang akan membuat anaknya mendapat perilaku perundungan. Ia memahami kondisi ekonomi yang minim juga membuatnya jarang memberikan uang jajan kepada anaknya dan membuatnya meminta secara paksa kepada teman-temannya untuk membeli sesuatu.

*“Ya mau gimana lagi mas namanya anak-anak, BR juga masih kecil belum tau apa-apa, ya walaupun spele buat anak-anak tapi kan aku yo sebagai orang tua tau lah apa yang BR lakuin. BR memang anaknya kaya gitu mas, emang nakal dari dulu makanya terkadang aku nasehati jangan kaya gitu kalau sama temen-temen, kalau mau jajan jangan maksa minta-minta temen, minta aku juga pasti dikasih juga kan ga mungkin aku ga ngasih to mas, sekarang tiap dia minta uang selalu aku kasih tapi yo ga banyak mas paling berapa buat jajan kan kondisinya juga begini”.*

## **6. Kemampuan Keluarga Meningkatkan Aspek Positif (*Reaching Out*)**

*Reaching Out* merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan membentuk suatu aspek-aspek positif setelah menghadapi suatu permasalahan dalam hidup, seperti hubungan bersosial dengan orang lain, meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan. Mereka yang lebih mampu mendayagunakan semua potensi ini secara positif akan dapat bertahan dan keluar dari masalah sehingga tidak terjebak dalam suatu fenomena terus-menerus.

Kemampuan meningkatkan aspek-aspek positif informan EN terbilang cukup baik. Informan EN menjadi seseorang yang lebih taat kepada Tuhan YME, lebih peduli dan lebih mengawasi anaknya yang telah mendapati perilaku perundungan agar tidak terjadi hal yang serupa. Hal positif juga didapatkan oleh anaknya yang menjadi lebih giat belajar, mendapatkan peningkatan disekolah dan tidak menerima perundungan lagi oleh teman-temanya.

*"Ya sekarang paling lebih ngawasin dan mengingatkan IP aja mas, kalau dia lagig mainan hp tiap malem kadang diingetin lagi sms an atau apa itu, takutnya sama seniornya lagi nanti ribut lagi, ngingetin terus tiap hari buat belajar jangan cuma sms, berdoa dan shalat biar IP dikasih selamat terus sama Allah, dan Alhamdulillah sekarang IP udah ngga diapa apain lagi sama temenya, sekarang IP dah bisa fokus sekolah aja dan nilainya bagus-bagus".*

Kemampuan *reaching out* informan SR masih terbilang rendah, terlihat dari pengungkapannya yang dimana masih mengalami hambatan dalam bersosialisasi akan rasa malunya tersebut. Ia menjadi terhambat dalam melakukan rutinitas dan berfikir bahwa lingkungan memberikan respon negatif kepadanya.

*"Ada sih mas yang nganggu, sebenarnya malu aja sih, kadang mau keluar rumah ato pas mau belanja masak aja ga bisa mas takut diliatin sama diomongin, kadang juga ga belanja jadi masak nasi telur aja pake bahan kemarin. Kadang juga mau berangkat kerja suka diem-diem biar ga diliatin tetangga, nah pas pulang kerja baru beli bahan makanan".*

Informan UM sangat baik dalam kemampuan meningkatkan aspek-aspek positif (*Reaching Out*). Terlihat bahwa dalam menghadapi masalah, ia justru dapat lebih bisa bersosialisasi dengan tetangga, terutama orang tua anak teman-teman anaknya yang sebelumnya berfikir negatif kepada anaknya. Ia menjadi lebih dekat dengan tetangga dan perlahan meluruskan tentang kenakalan anak-anak mereka yang menyebabkan anaknya menerima perilaku perundungan.

*"Mengganggu sih engga mas, biasa aja sih malah jadi lebih sering ngumpul sama tetangga, sama orang tua temen "BR" juga, sembil nyeletuk masalah nakalnya anak-anak mas, biar "BR" masih punya temen".*

## PEMBAHASAN

Perilaku perundungan terhadap anak-anak dilingkungan maupun disekolah masih sering terjadi di masyarakat. Akibatnya, penerima perilaku perundungan bukan saja kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga menyangkut peran sosial yang layak di masyarakat. Pola pikir masyarakat terutama anak-anak yang kurang peduli menimbulkan berbagai macam reaksi keluarga anak yang menerima perilaku perundungan, misalnya keluarga menjadi depresi melihat bahwa anaknya mendapat perilaku perundungan. Anak penerima perilaku perundungan tidak hanya menimbulkan penderitaan kepada anak, namun dapat berpengaruh dan terkena dampak kepada orang terdekatnya terutama keluarga.

Mengatasi masalah perundungan, penyembuhan yang dilakukan bukan hanya secara fisik melainkan juga dibutuhkan penanganan secara psikologis. Keberadaan anggota keluarga yang anaknya menerima perilaku perundungan dapat mengakibatkan tugas baru bagi keluarga ketika anaknya mengalami depresi. Menghadapi kondisi yang tidak mengenakan tersebut tentunya setiap keluarga memiliki perbedaan dalam mengatasinya. Ada yang dengan mudah bisa mengatasi, namun ada pula yang sangat susah untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Pribadi yang mampu bertahan dalam kondisi sulit tersebut dinamakan dengan pribadi yang resiliensi.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari

permasalahan dan penderitaanya,, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup didunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Maka dari itu didalam suatu permasalahan didalam keluarga, artinya kekuatan dalam keluarga juga akan menopang baik dan buruknya resiliensi keluarga tersebut, sehingga keluarga mampu bertahan dalam mengatasi situasi yang sulit, terutama ketahanan dalam mengatasi masalah anak didalam keluarga yang mendapatkan perilaku perundungan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh ketiga informan utama masih tergolong sedang. Pada aspek pengendalian emosi ketiga keluarga tergolong sedang. Hal ini terlihat dari salah satu dari keluarga yang kurangnya kemampuan dalam mengelola perasaan emosinya ketika berhadapan dengan kesulitan atau tantangan dalam kehidupannya yang dialaminya. Keluarga tersebut cenderung tidak mampu tenang dan fokus secara pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, sehingga keluarga tidak mampu untuk membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan.

Aspek pengendalian impuls sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi. Secara sederhana kemampuan pengendalian impuls ini berarti kemampuan ketiga keluarga untuk mengendalikan dorongan negatif yang timbul pada dirinya. Pengendalian impuls yang dimiliki oleh ketiga keluarga tergolong sedang karena salah satu dari keluarga yang tidak dapat mengendahkan emosinya membuat dirinya menjadi seorang yang impulsif dan bertindak agresif ketika menghadapi suatu permasalahan yang penuh tekanan. Pada aspek optimisme ketiga keluarga tersebut cukup optimis dalam melihat masa depan yang akan dilaluinya dan percaya bahwa mereka mampu untuk menghadapi kesulitan yang mereka alami terkait dengan permasalahan yang dialami yakni perundungan yang dialami anak.

Pada aspek menganalisis masalah ketiga informan memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga mengetahui bahwa permasalahan yang terjadi terdapat sumber-sumber permasalahan adalah suatu kenyataan yang harus diterima dan dihadapi untuk masa depan keluarga nanti. Pada aspek meningkatkan aspek-aspek positif yang dimiliki ketiga keluarga tergolong rendah. Secara sederhana aspek-aspek positif ini berarti bagaimana keluarga mampu untuk keluar dari zona aman untuk dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mempercayai bahwa ada hikmah dari setiap permasalahan yang dialami. Salah satu dari ketiga keluarga tidak dapat beradaptasi dilingkungan setelah mendapatkan kesulitan didalam hidupnya dan cenderung untuk menghindari berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian, kemudian tak lupa kepada aparat Desa Banguntapan dan para informan yang bersedia berpartisipasi dan membantu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chris Lee. 2004. *Preventing Bullying in Schools: A Guide For Teachers and Other Professionals*. UK: The Cromwell Press, Triwbridge, Wilts.
- Colilins, Donald, Cathleen Jordan, Heather Coleman. 2009. *An Introduction to Family Social Wrok*. Belmont: Brooks/Cole.
- Coloroso, B. 2007. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- DuBois, Brenda L & Miley, Karla Krogsrud. 1992. *Social Work: An Empowering Profession*. USA: Allyn and Bacon.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Alih Bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mary. (2014). *Social Work Prattice with Families: A Resiliency-Based Approach*. Chicago: Lyceum Book. INC.
- Mulyani Sri. 2011. *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Munir Zaldy. 2010. *Pengertian Orang Tua*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Reivich, Karen. & Shatte, Andrew. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadways Book.
- Shulman, Lawrence. 2009. *The Skills of Helping Individuals, Families, Groups, and Community*. Sixth Edition. New York: Brooks/Cole.
- Soetjningsih 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- VanBreda, A.D. 2001. *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service. Van Hook.

## Sumber lain:

- Ariesto, A. 2009. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*.  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656SK/20006/2009/20Ari/20p/20/20Pelaksanaan/20program-Literatur.pdf>
- Bahan Ajar Pekerjaan Sosial Individu, 2010. Bandung: STKS Bandung
- Harry Hikmat & Irmayani. 2007. *Ketahanan Sosial Keluarga: Kajian Lanjut Perumusan Indikator dari Karakteristik Sejumlah Keluarga di Lima Provinsi*, Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Undang Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Laminack, Lester & Wadsworth. Reba M. 2012. *Bullying Hurts: Teaching Kindness Through Read Alouds And Guided Conversations*. <http://www.heinemann.com/products/ebk05097.ASPX>
- National Network for Family Resiliency, Children, Youth and Families Network, CSREES-USDA. 1995. *Family Resiliency: Building Strengths to Meet Life Challenges*. Ames, Iowa: Iowa State University Extension.

